

TEOLOGI KRISTEN DALAM KONTEKS MUSIK KONTEMPORER GEREJAWI

Yanto Sutrisno

(Program Strata Dua Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang:
yesaya.yanto@gmail.com)

Abstract

The different paradigm to catch the true meaning of worship and biblical standard of ecclesiastical contemporary music as a means of worshipping and building relationships with the transcendent and immanent person of God, is still a challenge for the churches in the post modern era today. The history of church shows that God never established a single worship formula and made it an absolute necessity of uniformity. The effort of human creativity through ecclesiastical contemporary music is one form of the implementation of God's mission in building cultural diversity that can strengthen and refresh the divine nature in the believers.

Key Word: worship, ecclesiastical contemporary music, cultural diversity, mission

A. PENDAHULUAN

Semua agama di dunia memiliki apa yang disebut ritual/model penyembahan yang sangat spesifik dan bermakna sakral bagi penganutnya, baik karena telah memahami sepenuhnya setiap bagian dari ritual tersebut maupun yang belum/tidak memahami sepenuhnya, namun tetap menerima dan menganggapnya sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dengan benar dan lengkap. Salah satu aspek ritual penyembahan yang penting dalam setiap budaya manusia adalah pemanfaatan musik dan segala kelengkapan penunjangnya (nyanyian, alat musik dan pemusik). Perkembangan musik di dalam konteks ibadah keagamaan sangat dinamis, sejak ditemukan dan digunakannya alat musik buatan manusia sampai kepada penciptaan karya musik yang fenomenal dan unik dari setiap budaya dan dari setiap jaman yang berbeda. Sifat dasar musik itu sesungguhnya netral dan obyektif, sedangkan yang memberi nuansa tertentu (sakral, non sakral) adalah pihak manusianya sebagai perancang dan pelakunya. Oleh sebab itu, saat ini ada banyak variasi alat musik, cara memainkan alat musik, tempat dan waktu untuk memainkan alat musik, maupun suasana yang ingin ditimbulkan. Begitu pula dengan kemampuan olah suara manusia yang begitu kaya dan beragam menurut ritme, gaya dan cara pelantunan tertentu sehingga dapat membangkitkan emosi tertentu dari pendengarnya.

Di dalam kehidupan perjalanan kerohanian umat Allah, ritual penyembahan kepada Allah yang diiringi dengan musik, nyanyian dan tarian sudah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Dalam perkembangannya, setelah gereja mula-mula makin membesar dan meluas menyeberangi batas-batas negara, maka tradisi penyembahan mulai disesuaikan dengan konteks gereja lokal meskipun secara garis besarnya masih tetap mengikuti dan mempertahankan ritual penyembahan yang dikenal pada saat itu. Di dalam makalah ini, penulis menelusuri pandangan teologi kekristenan dalam ritual penyembahan gereja, yang lebih dikenal pada masa kini sebagai pujian dan penyembahan (*praise and worship*). Selain itu, penulis mengutip pandangan-pandangan dasar tentang budaya dan musik yang

menjadi dasar kajian oleh akademisi dalam kategori “ethnomusicology” dan “theomusicology” dari berbagai sumber literatur, baik yang bersifat umum maupun gereja denominasi tertentu (khususnya dalam melakukan kajian musik kontemporer). Di bagian akhir makalah ini secara sekilas akan dipaparkan hasil studi kasus yang penulis amati di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) Semarang, melalui daftar pertanyaan dan pembicaraan yang direspon oleh pengurus GBT KAO.

1. Perkembangan Budaya Musik Gerejawi dari Zaman ke Zaman

Penyembahan umat Kristen pada awal perkembangan gereja mula-mula banyak diwarnai tradisi pelayanan sinagog Yahudi, apalagi pertemuan ibadah pada saat itu masih dilakukan di dalam sinagoga yang tersebar di Yerusalem, sampai kemudian umat Kristen tersebar ke luar dari Yerusalem setelah Bait Allah dihancurkan pada tahun sekitar 70 M oleh tentara Romawi. Meskipun hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai musik gerejawi dalam era tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik yang dimiliki, di antaranya bersifat spontan dan emosional (bukan intelektual), lingkungannya komunitas atau korporat (bukan individual), dan lebih didominasi oleh vokal (bukan instrumen musik). Secara umum gaya musiknya berasal, dan sangat dipengaruhi, oleh budaya Timur Tengah (bukan Yunani atau Romawi).¹ Dalam perkembangan di abad-abad selanjutnya kebudayaan musik Yunani-Roma mulai memengaruhi musik gerejawi Kristen, yang sangat berbeda dengan era gereja mula-mula, dan mulailah muncul ketegangan dan perbedaan antara musik yang sakral/baik dengan yang buruk, atau yang bernafaskan Kristen Yahudi dengan budaya musik sekular/merusak (*pagan*). Sejak itu muncul penetapan dari pemimpin gereja yang membatasi jenis musik liturgi yang dianggap layak bagi umat Allah, yaitu yang didasarkan kepada teks yang diambil dari kitab Mazmur, yang menonjolkan aspek intelektualitas (bukan emosional), serta perhatian lebih besar kepada kualitas (karakter) spiritual dari pemusiknya.

Penggunaan alat musik dipandang sebagai tanda kelemahan manusia bahkan ritme musik yang kencang, tepuk tangan dan tarian juga dikutuk.² Sampai sekitar abad 5 M terjadi penyegaran dalam musik liturgi setelah Uskup Ambros (dari Milan) mengizinkan lagu liturgi baru yang berasal dari umat Kristen Timur, di mana syairnya tidak dikutip secara literal dari Alkitab meskipun tetap berdasarkan ayat firman tertentu, dan juga konstruksi musiknya lebih fleksibel daripada himne yang terdahulu. Era musik di abad ke 5-10 M (abad pertengahan) sampai menjelang Reformasi, mengalami perubahan mendasar di mana musik gerejawi sangat diatur (*rigid*), vokal kurang diperhatikan, syair nyanyian didominasi dari kitab Mazmur, ritme musik hanya sedikit menyentuh perasaan pendengarnya

¹Mark Evans, *Open up the Doors: Music in the Modern Church* (London Oakville: Equinox, 2006), 25.

²Ibid, 26.

dengan maksud lebih mengarah kepada devosi spiritual (bukan kegembiraan secara korporat). Ciri lainnya adalah gaya musik Gregorian yang sangat berkembang, notasi musik mulai diperkenalkan di era tersebut, hanya orang tertentu yang dapat dan boleh memainkan musik liturgi, semuanya sangat tertata rapi, sempurna, profesional, namun peran umat dalam liturgi adalah hadir dengan setia untuk menyaksikan liturgi dan berdoa saja.³

Pada era paska Reformasi, selain isu-isu teologis yang menjadi bibit perpecahan pada permulaannya, terjadi juga kemudian perbedaan pandangan dalam ritual penyembahan antara umat Protestan dan Katolik Roma. Mulai dikenal prinsip regulatif (John Calvin), yaitu apa yang dilakukan dalam penyembahan haruslah sesuai dengan yang tertulis atau tersirat di dalam Alkitab. Dengan demikian, instrumen musik dan nyanyian selain Mazmur tidak boleh digunakan di dalam ibadah korporat. Sedangkan Martin Luther menetapkan apa yang disebut prinsip normatif, yaitu menegaskan apa yang tidak dilarang secara eksplisit di dalam Alkitab berarti dapat digunakan. Sebagai akibatnya, praktek-praktek liturgi dan sakramen Katolik Roma masih diperbolehkan (sehingga tidaklah mengherankan jika sampai hari ini masih dilakukan oleh kaum Lutheran dan Methodist). Perbedaan kedua pandangan tersebut masih terus berlanjut dan menimbulkan “ketegangan” hingga hari ini.⁴

Sebuah perubahan besar terjadi pada awal abad 19 M, di mana musik Evangelikal di Amerika Utara mulai memberikan dampak besar terhadap perkembangan musik himne yang mengantar kepada dua peristiwa kebangkitan besar (*Great Awakening*). Revolusi pertama musik Kristen terjadi pada paruh kedua abad ke-20, di mana musik sekular dengan musik sakral sudah hampir tidak bisa dibedakan (yaitu musik *gospel* Harlem). Dalam periode yang hampir bersamaan di benua Eropa, dari salah satu keputusan yang diambil dalam Konsili Vatikan II tahun 1967, muncul kriteria yang harus dipenuhi sebagai musik liturgi yaitu harus disucikan dan indah didengar. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan makin merebaknya musik populer dan teatral yang diangkat sebagai musik liturgi pada masa itu.⁵ Makna disucikan dalam hal ini tidak terkait dengan keberadaan musik itu sendiri, tetapi kepada bagaimana musik tersebut diasosiasikan, yaitu dalam konteks penerimaan pendengar/umatnya bahwa musik tersebut suci (*sacred*).⁶ Sedangkan kriteria musik liturgi yang indah diukur dengan standar sebagai musik pada umumnya, meskipun fungsi musik di dalam liturgi yang suci memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekedar musik pengiring.⁷ Itulah sebabnya pemilihan musik (melodi, teks, ritme dan gaya musik) menjadi sangat krusial.

³Mark Evans, 28.

⁴Bob Kauflin, *Worship Matters* (Wheaton Illinois : Sovereign Grace Ministries, 2008), 154.

⁵William Peter Mahrt, *The Musical Shape of the Liturgy* (Richmond Virginia: Church Music Association of America, 2012), ix.

⁶Ibid, 355.

⁷William Peter Mahrt, 362.

Revolusi kedua diprakarsai oleh aliran Pentakosta di abad ke-21, yang telah menghasilkan ribuan musik kontemporer baru sebagai dampak dari globalisasi religius, dan dalam lingkup internasional dan antar denominasi. Meskipun demikian, musik baru tersebut belum diterima oleh gereja-gereja utama Protestan karena beberapa kelemahan yang dimilikinya, antara lain lirik yang membingungkan, tidak ada kedalaman dan substansi teologis, terlalu banyak repetisi, ayat firman banyak dikutip namun seringkali kabur, kurangnya perhatian kepada peristiwa penting sejarah dan maknanya dalam konteks Injil, pengabaian tema Alkitab yang terkait penderitaan dan penghakiman, serta gaya musik modern yang tidak mudah dinyanyikan. Oleh sebab itu, revolusi belum usai, masih diperlukan peningkatan kualitas dan pemahaman mandat Alkitabiah di dalam musik kontemporer gerejawi.⁸

2. Musik Kontemporer Gerejawi sebagai Obyek Theomusicology

Sepuluh fungsi utama musik secara umum, menurut Merriam⁹ :

- i). Mekanisme pelepasan emosi (*mechanism of emotional release*)
- ii). Kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*)
- iii). Hiburan (*entertainment*)
- iv). Komunikasi dan ungkapan hati (*communication and emotional expression*)
- v). Simbolisasi (*symbolic representation*)
- vi). Reaksi tubuh (*physical response*)
- vii). Memperkuat kebiasaan/norma sosial (*enforcing conformity to social norms*)
- viii). Pengesahan institusi sosial dan ritual agama (*validation of social institutions and religious rituals*)
- ix). Stabilitas dan kelanjutan budaya (*contribution to the continuity and stability of culture*)
- x). Integrasi masyarakat (*contribution to the integration of society*)

Berdasarkan penggolongan fungsi musik di atas, baik musik kontemporer maupun non kontemporer gerejawi seakan tidak memiliki perbedaan fungsi (selain butir 8 yang secara khusus bersifat ritual agama). Meskipun demikian, komposisi masyarakat yang tinggal bersama di suatu wilayah juga akan menentukan kadar dari setiap fungsi di atas. (Contohnya, jika di suatu wilayah didiami oleh penduduk heterogen yang menjunjung paham pluralisme agama, maka penerapan fungsi butir 7-10 akan berbeda jika dibandingkan dengan penduduk homogen Kristen yang tinggal di wilayah tersebut).

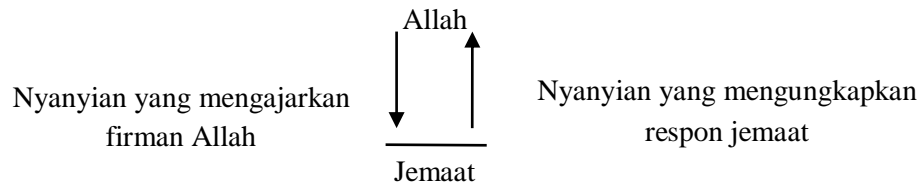
Tantangan bagi umat Allah di zaman ini adalah menghidupkan kembali gambaran penyembahan yang dipenuhi oleh kehadiran malaikat, dan pemahaman bahwa penyembahan di bumi adalah bentuk partisipasi liturgi di surga. Dalam konteks ini dibutuhkan kesadaran bahwa penyembahan yang relevan memiliki makna dan realitas 'vertikal' yang *transcendent*, di mana penyembahan hanya kepada Allah yang duduk di tahta dan Tuhan Yesus di sebelah kanannya, dan

⁸Mark Evans, 39.

⁹Allan P. Merriam, *Anthropology of Music* (Evanston Illinois: University Press, 1964), 217-226.

bukan tentang alat musik apa yang digunakan dan bagaimana gaya pujian yang dinyanyikan.¹⁰ Pandangan ini menjadi krusial jika ritual penyembahan menjadi sarana yang hanya mengutamakan performans fisik, ibaratnya kemasan yang dikembangkan, namun isinya dibiarkan kosong atau sangat minimal. Inilah yang menjadi dasar keberatan banyak gereja-gereja utama Protestan terhadap kehadiran musik kontemporer.

Diagram penyembahan korporat dapat digambarkan sebagai berikut¹¹:



Nyanyian yang memberi semangat dan nasehat

Partisipasi jemaat di dalam penyembahan musik gerejawi melibatkan dua proses yaitu mendengar (sikap berdiam, memperhatikan, hening) dan menyanyi. Saat mendengar berarti firman Allah datang kepada jemaat sebagai kebenaran, di dalam kedua proses tersebut dirasakan kehadiran Allah, dan keindahan musik yang didengar dan dinyanyikan. Yang dimaksudkan dengan keindahan adalah sebuah harmoni, bukan sekedar alunan suara musik, namun ritme, melodi dan juga keseluruhan suasana yang dialami, yang pada saat didengar bergema di dalam hatinya dan mendatangkan perasaan keselarasan dalam segala sesuatunya, termasuk di dalam jiwa pendengarnya.¹²

Sebagai salah satu bentuk musik yang dikenal pada saat ini, maka musik kontemporer gerejawi juga mendapat sorotan yang sama dengan jenis musik pada umumnya dalam hal analisis liriknya, konteks kinerjanya, analisis produksi, peran audio-visual, dan gagasan sebagai musik vernakular.¹³ Yang dimaksudkan musik vernakular adalah musik yang umumnya dihasilkan di tingkat lokal dan mengekspresikan secara langsung perasaan, pengalaman yang hidup, dari seorang individu dan kolektif regional (misalnya adalah musik kesukuan, pribumisasi, kerakyatan/*folk*, jazz, rock, pengalaman musik komunitas dan domestik lainnya). Termasuk juga dalam kategori ini adalah musik kontemporer gerejawi. Pengetahuan tentang musik yang mencakup aspek pemahaman teks, sejarah dan analitikal memang bukanlah peran yang mendasar untuk menilai keindahan sebuah musik, namun tetaplah tidak keliru secara disiplin keilmuan bidang musik (yaitu *musicology*) untuk memperhatikan

¹⁰Larry W. Hurtado, *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmann Publishing Company, 1999), 113-114.

¹¹Ibid, 18.

¹²William Peter Mahrt, 383.

¹³Mark Evans, *Open up the Doors: Music in the Modern Church* (London Oakville: Equinox, 2006), 11.

aspek-aspek tersebut, sehingga dapat menambah kenikmatan (*enjoyment*) dan memberikan penghargaan lebih tinggi kepada musik tersebut.¹⁴

Yang dimaksud *theomusicology* adalah penambahan elemen teologi di dalam disiplin ilmu musik, khususnya dalam menganalisa musik kontemporer gerejawi (nyanyian umat, atau *congregational song*). Nyanyian umat ini dilahirkan tidak dalam kondisi terisolasi, namun sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain denominasi/aliran gereja, kebangsaan, ekonomi dan kebudayaan.¹⁵ Beberapa tema teologi yang diangkat di dalam analisa nyanyian umat, meliputi pengurapan (*anointment*), kesatuan tubuh (*body unity*), panggilan untuk menyembah, pengakuan dosa, janji/kredo, eskatologis, penginjilan, kekudusan, hubungan intim dengan Tuhan, penghakiman, keselamatan (Kristologi), keadilan sosial, Roh Kudus, kesaksian, syukur, komitmen transformasi dan dedikasi, dan nyanyian anak-anak.¹⁶

Orientasi musik kontemporer yang sangat intens dengan penekanan terhadap keintiman hubungan pribadi pelantunnya dengan Tuhan menjadi salah satu kritik, dan dianggap menjadi terlalu berfokus kepada individu, bukan kepada Tuhan yang disembah. Keintiman hubungan yang dimaksud sebenarnya bukanlah hal baru, karena kanon himne klasik juga dipenuhi dengan aspek pribadi, kisah pengalaman dan kesaksian.¹⁷ Sementara itu, muncul pendapat bahwa hal ini justru sesuai dengan yang diharapkan oleh umat Pentakosta yaitu "*The feeling dimension of worship is important to [Pentecostals as] they expect to "sense the presence of God"*". Namun sebenarnya ada juga yang berpendapat bahwa keinginan untuk mengalami pengalaman relasional tersebut tidak hanya diharapkan kaum Pentakostal, namun juga oleh kaum Evangelikal (Injili).¹⁸ Pandangan ini dikuatkan oleh salah satu penghasil musik kontemporer gerejawi saat ini, yaitu gereja Hillsong Australia, yang menyatakan bahwa ibadah musik pada dasarnya tidak semata dipahami sebagai alat doktrinal (meskipun tentu saja memiliki tujuan tersebut), tetapi sebagai alat "theo-afektif", sebuah instrumen yang membantu penyembah dalam persekutuan yang membangkitkan emosi (sepenuh hati, totalitas) dengan Tuhan.¹⁹ Sekalipun tidak ada format penyembahan yang disebutkan secara eksplisit di dalam Alkitab (baik PL maupun PB), selain mengisahkan beberapa peristiwa yang disertai ritual penyembahan atau pun penggunaan instrumen musik dan bentuk budaya yang lain (menyanyi, menari, dan sebagainya) namun ada sebuah pernyataan dari Tuhan yang secara jelas dan istimewa menyatakan kehendak-Nya atas ciri-ciri penyembah yang benar dan berkenan (Yoh. 4:23). Inilah satu-satunya

¹⁴Nicholas Cook, *Music, Imagination, and Culture* (Oxford : Clarendon Press, 1990), 166.

¹⁵Mark Evans, 110.

¹⁶Ibid, 114-115.

¹⁷Ibid, 136.

¹⁸Ibid, 137.

¹⁹Tanya Riches and Tom Wagner (Editors), *The Hillsong Movement Examine: You Call Me Out Upon the Waters* (Cham Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017), 157.

firman yang secara eksplisit berkaitan dengan penyembahan, yang sekaligus juga memberi penekanan terhadap penyembahan kepada Allah Tritunggal (*Trinitarian worship*)²⁰.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini lebih bertumpu kepada penerapan metode studi kepustakaan, yang dilengkapi dengan metode kualitatif dalam pembahasan studi kasus yang dipilih. Teori yang diperoleh dari berbagai sumber ini, baik yang bersifat netral secara keilmuan (yaitu tidak dikaitkan dengan aktifitas keagamaan), dan juga dari sumber yang memiliki latar belakang denominasi tertentu dalam rentang lebar, akan memberi dasar pemahaman dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap jenis musik gerejawi. Metode kualitatif yang digunakan meliputi wawancara dan observasi lapangan dalam kurun waktu tertentu, untuk menguatkan hipotesis yang diperoleh tentang perubahan tren musik gerejawi, namun yang juga tetap memiliki esensi/hakikat penyembahan itu sendiri yang tidak berubah sepanjang jaman.

C. PEMBAHASAN

Sebagai gereja yang termasuk aliran Pentakosta Karismatik yang berpusat di kota Semarang, GBT KAO telah memiliki rentang waktu pelayanannya selama 50 tahun (2019). Gereja ini dipimpin oleh Pdt. Timotius Subekti, yang juga merupakan pendiri gereja ini. Jumlah gereja lokal di Semarang ada di lima lokasi (Gajahmada, Tanah Mas, Puri Anjasmoro, Bukit Sari dan Bukit Semarang Baru), dan sekitar 120 lainnya tersebar di seluruh Indonesia (termasuk gereja perintisan). Tim Praise and Worship (P&W) saat ini dipimpin oleh Ibu Milka Subekti, yang mengkoordinir seluruh aktifitas P&W di ibadah umum untuk lima gereja lokal di Semarang, termasuk untuk ibadah kategori usia anak, remaja dan pemuda. Jenis musik gerejawi yang menjadi kiblatnya adalah kontemporer, baik yang memiliki lingkup internasional (nyanyian bahasa Inggris, misal “Shout to the Lord”) maupun lokal yang menjadi koleksi nyanyian dari aliran Pentakosta Karismatik, dan sebagian kecil nyanyian merupakan ciptaan gereja lokal. Nyanyian hymne pun dilantunkan di dalam ritual ibadah sesuai dengan tema khotbah, misalnya “Amazing Grace”, “How Great Thou Art”, meskipun dengan penyesuaian gaya musik ke gaya pop, bukan tradisional lagi. Ada juga nyanyian tradisional (bahasa Jawa: “Sakjeke Aku Nderek Yesus”, “Eling-eling”) yang sesekali dinyanyikan di ibadah atau acara khusus.

Peralatan musik utama yang digunakan hampir seluruhnya adalah instrumen musik modern (gitar, keyboard, drum, bass), juga instrumen tradisional/lokal (angklung dan kolintang) untuk acara khusus, sedangkan instrumen klasik (piano) hanya sesekali digunakan untuk mengiringi paduan suara.

²⁰Donald P. Hustad, *True Worship: Reclaiming the Wonder and Majesty* (Wheaton Illinois : Hope Publishing Company, 1998), 40.

Dalam satu minggu menjelang pelaksanaan Ibadah Minggu, tim pelayanan pujian melakukan aktifitas sebagai berikut:

- i). Memilih lagu dan komposisinya sesuai tema khotbah minggu tersebut (umumnya 5 lagu, terdiri 2 lagu dengan ritme cepat untuk menyatakan rasa syukur/ proklamasi/ komitmen/ kemenangan/ eskatologis, 3 lagu dengan ritme pelan untuk pengagungan/ pengorbanan/ pengakuan/ transformasi/ dedikasi/ janji/ kredo)
- ii). Melakukan latihan (*rehearsal*) 1-2 hari sebelumnya untuk durasi 45-90 menit yang didahului dan diakhiri dengan doa
- iii). Pada hari H seluruh tim pelayanan berdoa 15 menit sebelum memulai pelayanannya, dan setelah acara gereja berakhir

Personil tim pelayanan pujian (yang disebut P&W: *Praise and Worship*) dipilih setiap minggunya sesuai dengan kebutuhan dan dinilai berdasarkan kemampuan, *power* dan warna suara, juga keseimbangan pria dan wanita. Mereka memiliki jadwal pertemuan rutin untuk meningkatkan kualitas kerohanian, ketrampilan, dan kesehatan untuk menjadi team yang solid. Juga diadakan acara kebersamaan (*fellowship*) yang tidak formal sebagai bentuk apresiasi dan sekaligus penyegaran, kadang disertai pemberian cinderamata. Selain dari pertemuan rutin, pertumbuhan rohani setiap anggota tim P&W diperhatikan melalui kegiatan komsel di mana individu tersebut tergabung, demikian juga gaya hidupnya diamati dan selalu diingatkan untuk menjaga kekudusan. Sementara itu, beberapa jenis gangguan yang cukup sering terjadi dalam pelaksanaan adalah teks lagu yang tidak sinkron penayangannya (meskipun hanya sekejap), miskomunikasi antara WL dan pemusik, salah kunci nada yang berakibat kurang nyaman dalam menyanyikan lagu, *sound system* yang kadang terkendala karena aliran listrik, serta monitor suara atau TV yang mendadak tidak berfungsi.

Selain itu, hal-hal yang bisa direkomendasikan adalah agar meningkatkan intensitas pengajaran konsep dan fungsi penyembahan, baik melalui kelas-kelas rutin maupun temporal (seminar, pelatihan singkat, dan sebagainya), dengan mengundang pembicara yang berwawasan luas, obyektif dan inspiratif, mengidentifikasi dan memformulasikan upaya-upaya dalam meningkatkan pertumbuhan rohani dan menjaga kekudusan kehidupan individual tim pelayanan P&W, serta menggali dan memfasilitasi potensi umat untuk mengenal, mencintai dan mengoptimalkan semua elemen budaya lokal agar dapat menjadi sarana keterlibatan dalam pelayanan P&W (internal), dan untuk menarik orang belum percaya untuk bergabung dalam keanggotaan jemaat di gereja lokal KAO (eksternal).

D. KESIMPULAN

Penyembahan bukanlah semata kegiatan manusia dalam menjalankan fungsi keagamaannya, namun perlu diperlengkapi dan diperkaya dengan pengajaran alkitabiah yang akan membedakannya

sebagai pewahyuan Allah. Lebih jauh lagi, penyembahan kepada pribadi Tuhan Yesus akan membukakan lebih dalam kepada pemberitaan yang menjadi tujuan Allah, yang akan membawa umat Kristen mengenal Allah dan siapa yang dipanggil dalam rencana penebusan-Nya. Keseimbangan yang terjalin antara elemen performans dan partisipasi umat dalam ritual penyembahan gereja, meskipun memenuhi karakteristik konstruksi musik vernakular yang relevan (komunitas, lokal, langsung, pengalaman), tidak boleh meresikokan dengan mengasingkan umat dari mandat alkitabiah. Hal ini dilakukan supaya tidak mengubah mimbar gereja menjadi sebuah pertunjukan murni, sedangkan Tuhan yang menjadi fokus utama penyembahan dan audiens terpenting malah terabaikan.

Perbedaan cara memandang penyembahan dan musik yang digunakan sebagai sarana untuk menjumpai Tuhan melalui ritual ibadah korporat, seharusnya tidak menjadi hal yang membatasi, menjauhkan bahkan memposisikan umat Tuhan untuk saling menjatuhkan atau saling memusuhi melalui pemberian penilaian yang sangat subyektif, menerapkan paradigma yang sempit, dan tidak alkitabiah. Batasan terluar (ekstrim) yang masih dalam koridor penyembahan yang sejati kepada Allah yang satu dan benar (*one truly God*), haruslah menjadi sebuah kesepakatan umum secara luas yang dapat menyatukan pandangan semua aliran. Pentingnya pemahaman bahwa gereja-gereja adalah juga tubuh Kristus, setidaknya akan membangkitkan kemauan dan kesadaran untuk mencari titik tengah yang memenuhi hasrat dan kecenderungan setiap pribadi untuk menemukan Tuhan yang berbicara di dalam dirinya. Harus diingat pula bahwa tidak ada satupun formula atau konsep yang dapat diklaim sebagai bentuk penyembahan yang tunggal dan ilahi, yang dapat memenuhi kebutuhan dan rasa dahaga setiap individu untuk mengekspresikan kedekatan hatinya dengan Allah (yang dikenal dalam nama Tuhan Yesus), yang berlaku untuk segala jaman bagi seluruh budaya manusia di segala pelosok wilayah. Motivasi penyembahan harus diawali dengan kerinduan yang besar untuk bertemu Allah secara pribadi, itulah yang paling esensial dan utama; apapun bentuk, sarana, dan media yang digunakan oleh unsur manusianya, itu menjadi hal yang bukan prioritas dan bukan menjadi ukurannya. Namun, bilamana motivasi utama dalam ibadah penyembahan yang mengatasnamakan Allah ternyata bukan untuk mencari, bertemu dan berkenan kepada Allah, maka penyembahan jenis demikian telah salah arah dan sangat rentan untuk membawa orang kepada pemahaman yang keliru dan iman yang kerdil.

Unsur-unsur musik yang beragam dapat dikembangkan sesuai kreatifitas ilahi yang terpancar melalui buah karya manusia yang memiliki iman yang sehat, dan diisi dengan muatan alkitabiah yang berbobot sesuai peristiwa penting dalam sejarah keselamatan manusia melalui pengorbanan Kristus. Seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dengan keberhasilan penyelenggaraan ibadah yang hidup (*alive*), menginspirasi (*inspirational*), namun tetap berfokus kepada Allah Bapa Pencipta alam semesta dalam nama Tuhan Yesus melalui kuasa Roh Kudus, haruslah mau untuk menyatukan hati dan menyingkirkan segala perbedaan, serta terbuka terhadap kreatifitas Roh Kudus,

untuk dibentuk menjadi penyembah-penyembah yang benar di mata Allah. Sesuai dengan firman-Nya “Tetapi saatnya akan datang dan *sudah tiba sekarang* (dalam penekanan penulis), bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian” (Yoh 4:23).

DAFTAR PUSTAKA

- Allan P. Merriam, *Anthrophology of Music*, Evanston Illinois: University Press, 1964
Bob Kauflin, *Worship Matters*, Wheaton Illinois: Sovereign Grace Ministries, 2008
Donald P. Hustad, *True Worship: Reclaiming the Wonder and Majesty*, Wheaton Illinois: Hope Publishing Company, 1998
Larry W. Hurtado, *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion*, Grand Rapids Michigan: William B. Eerdman Publishing Company, 1999
Mark Evans, *Open up the Doors: Music in the Modern Church*, London Oakville: Equinox, 2006
Nicholas Cook, *Music, Imagination, and Culture*, Oxford: Clarendon Press, 1990
Tanya Riches and Tom Wagner (Editors), *The Hillsong Movement Examined: You Call Me Out Upon the Waters*, Cham Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017
William Peter Mahrt, *The Musical Shape of the Liturgy*, Richmond Virginia: Church Music Association of America, 2012